Copyright © the author(s)
Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra, **Vol. 11, No. 2, 2025**

Pendekatan Komunikatif dalam Pembelajaran *Public Speaking*: Kajian Sistematis Literatur (SLR)

Yunarni Siregar[1]
Herlina[2]
Sintowati Rini Utama[3]
[123]Universitas Negeri Jakarta

[1]yunarnisiregar2015@gmail.com
[2]herlina@unj.ac.id
[3]sintowati_riniutami@unj.ac.id

Abstrak

Kemampuan public speaking sangat penting bagi siswa dalam mendukung perkembangan pribadi, akademik, dan sosial mereka. Oleh karena itu penting kiranya bagi sekolah mengintegrasikan public speaking ke dalam kurikulum sekolah dengan pendekatan pembelajaran yang efektif. Pendekatan komunikatif, salah satu pendekatan dalam pembelajaran Public Speaking, telah menjadi fokus utama dalam berbagai penelitian yang menyoroti efektivitas strategi pengajaran berbasis komunikasi interaktif. Studi ini dimaksudkan untuk untuk mengidentifikasi tren penelitian, metode yang digunakan, serta efektivitas pendekatan komunikatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum. Proses SLR dilakukan dalam tiga tahap: perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan. Penelitian mencakup tujuh artikel yang relevan dengan tujuan penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode berbasis interaksi, simulasi, dan praktik langsung memiliki dampak dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan komunikasi peserta didik. Selain itu, temuan juga memperlihatkan bahwa pendekatan komunikatif memiliki banyak potensi dalam pembelajaran public speaking, tetapi masih ada berbagai aspek yang belum banyak dieksplorasi dengan mengembangkan adaptasi pendekatan komunikatif sesuai dengan kebutuhan zaman dan tantangan dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Penelitian ini berimplikasi pada pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif, penggunaan teknologi yang lebih efektif, serta pengujian dampak metode ini dalam berbagai konteks Pendidikan.

Kata Kunci: *public speaking, pendekatan komunikatif, keterampilan berbicara, siswa, systematic literature review*

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial saling berinteraksi dan berkomunikasi. Keterampian komunikasi karenanya merupakan kompetensi esensial dalam kehidupan individu dan profesional (Greene & Burleson, 2003; Littlejohn, Stephen et al., 2017). Dalam konteks individu, keterampilan komunikasi diperlukan dalam membangun hubungan sosial yang sehat, menyelesaikan konflik, dan beradaptasi dalam berbagai lingkungan sosial yang berbeda. Selain itu, komunikasi efektif dapat meningkatkan kepercayaan diri dan mengekspresikan pikiran dan perasaan secara informatif. Sementara dalam konteks professional, keterampilan komunikasi membantu individu menjalan tugas dan peran profesionalnya dalam penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan yang pada akhirnya berdampak pada produktivitas. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keterampilan komunikasi diperlukan dan menjadi kunci sukses dalam dunia kerja dan kehidupan.

Berbicara di depan umum (selanjutnya disebut public speaking) merupakan salah satu keterampilan komunikasi yang penting untuk dikuasai individu. Keterampilan public speaking tidak hanya membantu individu menyampaikan ide secara jelas dan persuasif, tetapi juga meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan berpikir kritis, dan keterampilan personal lainnya. Penguasaan keterampilan ini membantu individu dalam meningkatkan kinerja, memperluas jaringan professional, dan menjadi bagian pengembangan karir individualnya (Beebe & Beebe, 2013; Lucas & Stob, 2020). Keterampilan public speaking ini juga penting di era digital ini (Zhou et al., 2021). Keterampilan public speaking tidak hanya menuntut penguasaan aspek linguistik, melainkan juga kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi yang dinamis (Chollet et al., 2022). Kehadiran platform elektronik seperti email, media sosial, video conference, remote working, dan media komunikasi virtual lainnya menuntut kemampuan lebih dalam membangun hubungan produktif dan professional. Etika komunikasi dan kemampuan menyimak sebagai bagian dari keterampilan berbicara ikut mengasah keterampilan public speaking dalam kehidupan kerja dan sosial. Di era ini, public speaking tidak hanya menuntut penguasaan aspek linguistik, melainkan juga kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi yang dinamis. Penyampaian pesan informatif, komunikatif, dan efektif barangkali menjadi tantangan yang mesti di hadapi banyak orang dalam berbagai konteks kehidupan, termasuk di sekolah dan pekerjaan (Beebe & Beebe, 2013; Morreale et al., 2007).

Oleh karena itu pembelajaran public speaking di sekolah menjadi hal penting bagi siswa di sekolah. Selain itu, public speaking juga merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh siswa. Siswa memerlukan aspek-aspek khusus dari keterampilan public speaking ini, seperti berbicara dalam diskusi, pidato, debat, seminar, maupun kegiatan informal di sekolah dan dunia kerja. Dengan menguasai keterampilan ini secara baik, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja dan kehidupan sosial. Mereka akan mampu membangun relasi yang baik, bekerja sama dalam tim, serta menyampaikan ide dan solusi dengan lebih percaya diri (National Association of Colleges and Employers, 2023; School, 2023). Di era ini, public speaking tidak hanya menuntut penguasaan aspek linguistik, melainkan juga kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai situasi komunikasi yang dinamis. Komunikasi yang efektif memegang peranan penting dalam pengembangan jaringan profesional dan membuka peluang karier bagi siswa. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan tepat memungkinkan siswa membangun hubungan yang kuat dengan rekan sejawat, mentor, dan profesional lainnya, yang dapat berkontribusi pada pengembangan karier mereka di masa depan. Tidaklah salah jika dikatakan bahwa kemampuan berbicara di depan umum (public speaking) merupakan keterampilan vital dalam berbagai bidang, mulai dari akademik hingga profesional (Mretgul, 2025). Keterampilan komunikasi yang baik membantu siswa memahami informasi dan pesan yang diberikan oleh guru dalam bentuk materi pelajaran, serta memfasilitasi diskusi, meringkas, dan memperjelas gagasan atau konsep yang dipelajari (Hamsina et al., 2023). Selain itu, keterampilan komunikasi memungkinkan siswa untuk mentransfer informasi secara efektif, memastikan bahwa pesan tersampaikan tanpa kesalahpahaman (Boffi Canepa, 2013; Delvia, 2017; Radhika Kapur, 2021). Kegiatan seperti diskusi kelompok, debat, dan proyek kolaboratif dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan ini (Brookfield & Preskill, 2005).

Kaitannya dengan itu, untuk menjadi pembicara yang profesional, siswa perlu membekali diri dengan teori dan praktik berbicara. Penguasaan keterampilan berbicara,

khususnya public speaking, tidak diperoleh secara instan dan bukan pula warisan dari orangtua yang di bawa sejak lahir. Berbicara secara terampil hanya mungkin dapat diperoleh melalui proses belajar dan latihan. Sayangnya terdapat sejumlah fakta hambatan yang di alami siswa pada saat belajar mengembangkan keterampilan public speaking. Banyak siswa yang tidak percaya diri dan cemas ketika berbicara di depan orang banyak, baik dalam Bahasa sehar-hari aupun dalam Bahasa asing. Zou (2025), misalnya, dalam kasus di Tiongkok memperlihatkan bahwa siswa sekolah menengah atas di Tiongkok mengalami kecemasan tinggi, terutama dalam konteks kelas bahasa Inggris. Dalam konteks Indonesia, Tyas, Dwiyanti dan Budiarti (2023) menunjukkan bahwa banyak siswa tidak yakin mampu berbicara dan menilai dirinya negative yang berdampak pada ketakutan pada saat tampil. Rasa takut dan cemas berlebihan ini ditunjukkan dengan gejala fisiologis seperti gemetar berkeringat, atau kehilangan konsentrasi (Amali, 2020). Factor demografis seperti jenis kelamin, asal sekolah, dan Tingkat studi menjadi predictor dalam kecemasan. Kecemasan di alami banyak Perempuan, siswa SMA, dan mahasiswa (Lintner & Belovecová, 2024). Kondisi sosial dan budaya ikut serta berkontribusi dalam memperparah kemampuan siswa dan mahasiswa dalam public speaking (Rahman et al., 2024). Kurangnya proporsi berlatih dalam proses belajar juga dapat memperburuk suasana. Mahasiswa di Thailand mengalami kecemasan berbicara karena kurangnya pengalaman dan latihan dalam konteks berbicara di depan umum. Dialek dan keterbatasan pengucapan dikaitkan dengan persepsi diri negative menjadi bagian dari factor sosial budaya yang menghambat (Thaksanan, 2024). Merasa tidak (pernah) siap menjadi salah satu persepsi diri yang menghantui siswa pada saat berbicara di depan umum (Tiyas et al., 2021).

Hambatan yang dicatat di atas, selaras dengan observasi penulis pada mahasiswa sebuah PTN di Jakarta melalui hasil refleksi pembelajaran akhir semester. Dari hasil refleksi disimpulkan bahwa sekitar 50% dari jumlah mahasiswa yang di observasi merasakan belum ada yang memberikan mereka banyak kesempatan berbicara. Ketiadaan bahan ajar standar menjadi hal yang menjadi kendala, meskipun diakui mahasiswa bahwa dosen pengajar adalah *public speaker* mumpuni. Mahasiswa memberikan pandangan bahwa bahan ajar yang disediakan belum praktis dan menarik untuk belajar. Sebanyak 40% (24 mahasiswa) merasakan tingkat motivasi belajar masih rendah karena metode pengajaran yang diberikan belum menarik mereka untuk aktif praktik public speaking di kelas. Sedangkan 10% (6 mahasiswa) tidak memberikan simpulan dan hanya berusaha menyelesaikan tugas-tugas perkuliahan sesuai dengan waktu yang diberikan oleh dosen. Menurut respondent mahasiswa yang diwawancarai, apa yang diperlukan adalah kesempatan untuk berinteraksi secara penuh dalam pembelajaran public speaking yang menarik, efektif, fleksibel, dan memberikan kesempatan untuk mengesplorasi kemampuan melalui praktik yang cukup. Dosen yang mengampu mata kuliah ini menjelaskan bahwa memang dalam proses pembelajaran belum menggunakan modul dan bahan ajar yang terintegrasi, hanya merupakan Kumpulan slide yang disusun sesuai kebutuhan materi saja. Akibatnya pembelajaran menjadi konvensional dengan pendekatan *lecturing* saja (Observasi, 2023).

Observasi pada siswa level SMA menunjukkan hal yang tidak berbeda. Hasil observasi menunjukkan bahwa keterampilan public speaking siswa sekolah menengah atas di wilayah Jakarta masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan multidimensi. Keterbatasan dalam aspek verbal terlihat dari lemahnya struktur penyampaian ide, pilihan diksi yang tidak sesuai konteks, serta intonasi yang monoton dan kurang meyakinkan. Di sisi lain, aspek nonverbal seperti kontak mata, ekspresi

wajah, dan penggunaan gestur tubuh belum dimanfaatkan secara optimal dalam menunjang efektivitas komunikasi. Selain itu, aspek psikologis seperti kecemasan, rasa malu, dan rendahnya kepercayaan diri juga turut menjadi penghambat dalam penguasaan keterampilan public speaking. Permasalahan-permasalahan tersebut diperparah oleh pendekatan pembelajaran yang masih konvensional, berfokus pada hafalan teks tanpa memberikan ruang yang cukup bagi latihan praktik, penggunaan media, serta penguatan psikologis siswa. Tidak adanya model pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk mengembangkan keterampilan public speaking menyebabkan siswa tidak mendapatkan bimbingan yang memadai dalam membangun kemampuan komunikasi lisan yang efektif dan meyakinkan. Guru dari tiga sekolah yang diwawancarai menjelaskan bahwa mengakui pendekatan yang dilakukan masih konvensional. Hal ini dikarenakan belum adanya panduan yang memadai terkait dengan pendekatan yang efektif bagi pembelajaran public speaking (SurveySMA, 2024).

Berdasarkan pemaparan di atas, artikel ini focus pada penggalian pendekatan pembelajaran yang efektif dalam public speaking. Ada banyak pendekatan dalam pembelajaran, salah satunya adalah pendekatan komunikatif. Artikel ini bertujuan menggali kemungkinan pengembangan pembelajaran public speaking berbasis pendekatan komunikatif dengan melakukan kajian sistematik literatur revieu. Pembahasan ini penting dilakukan mengingat bahwa pendekatan komunikatif muncul pada hampir pada setiap instruksi pembelajaran. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran public speaking menawarkan strategi interaktif dengan mengutamakan praktik langsung, umpan balik konstruktif, serta penyesuaian materi dengan konteks lokal. Penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa secara signifikan (Fawaid & Damayanti, 2024). Apalagi pembelajaran *public speaking* yang dirancang menggunakan pendekatan komunikatif melalui digital teknologi belum banyak dilakukan dan penelitian terdahulu yang banyak dilakukan berorientasi pada efektivitas penerapan strategi pembelajaran pada kemampuan public speaking.

Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran public speaking telah mengalami perkembangan signifikan sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajar untuk menguasai kompetensi komunikatif secara holistik. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menekankan pada penguasaan struktur bahasa, pendekatan ini menitikberatkan pada penggunaan bahasa dalam konteks nyata dan interaksi sosial yang autentik (Richards, 2006). Studi literatur menunjukkan bahwa penerapan pendekatan komunikatif dapat meningkatkan partisipasi aktif, kepercayaan diri, dan keterampilan berbicara siswa di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing (Gusnayetti, 2024). Namun, implementasi pendekatan ini masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap prinsip-prinsip CLT dan keterbatasan sumber daya untuk menciptakan situasi komunikasi yang autentik di kelas (Azimoza, 2019; Hamuda et al., 2023). Oleh karena itu, kajian sistematis literatur ini bertujuan untuk merangkum temuan-temuan terkini mengenai efektivitas pendekatan komunikatif dalam pembelajaran public speaking serta mengidentifikasi hambatan dan strategi yang dapat diterapkan untuk mengoptimalkan penerapannya di berbagai konteks pendidikan. Adapun pertanyaan penelitian SLR dalam penelitian ini adalah Bagaimana efektivitas penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran public speaking di perguruan tinggi? Apa tantangan dan peluang dalam mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran public speaking berbasis pendekatan komunikatif?

Kompetensi public speaking merupakan keterampilan krusial yang membedakan manusia dari makhluk hidup lainnya melalui kemampuan berkomunikasi menggunakan bahasa formal. Sejak zaman kuno, keterampilan ini telah diajarkan secara formal karena perannya yang vital dalam membangun masyarakat yang aktif dan terinformasi. Dalam konteks pendidikan tinggi, penguasaan public speaking tidak hanya penting bagi mahasiswa program studi komunikasi, tetapi juga bagi semua disiplin ilmu, karena kemampuan ini mendukung penyampaian ide secara efektif dan meningkatkan kepercayaan diri. Public speaking melibatkan persiapan yang matang, penggunaan bahasa formal, dan peran pembicara serta audiens yang jelas, berbeda dengan percakapan sehari-hari yang lebih spontan dan informal. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan untuk menyampaikan pesan dengan struktur yang terarah dan gaya penyampaian yang memukau, yang memerlukan latihan dan praktik nyata agar pesan dapat dipahami dengan saksama oleh pendengar (Beebe & Beebe, 2013; Pearson et al., 2006).

Dalam era globalisasi dan digitalisasi saat ini, kemampuan public speaking menjadi semakin penting sebagai soft skill yang mendukung kesuksesan di dunia kerja. Penguasaan bahasa Inggris sebagai media komunikasi internasional juga menjadi tuntutan tersendiri, sehingga pembelajaran keterampilan berbicara harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya mampu berbicara dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan nyata dengan bahasa Inggris (Khamkhien, 2010; Zhang, 2007). Public speaking membantu individu memainkan peran sebagai anggota masyarakat yang aktif dan berpengetahuan, serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan evaluatif terhadap pembicaraan orang lain (Dung, 2024). Dengan demikian, integrasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran public speaking sangat penting untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan komunikasi yang efektif dan adaptif dalam berbagai konteks sosial dan profesional (Chang & Suparmi, 2020; Stutchbury et al., 2023).

Kaitannya dengan itu, bBerbicara di depan umum (public speaking) merupakan keterampilan penting yang memungkinkan seseorang menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Keterampilan ini tidak hanya berguna dalam situasi formal seperti pidato atau presentasi, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, membantu individu membangun kepercayaan diri, mengatasi rasa cemas, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis serta komunikasi yang efektif. Menurut (Beebe & Beebe, 2013), proses public speaking melibatkan delapan langkah utama: memilih dan mempersempit topik, menentukan tujuan, mengembangkan gagasan sentral, menghasilkan gagasan utama, mengumpulkan materi pendukung, mengatur pidato, melatih pidato, dan menyampaikan pidato. Proses ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap audiens, penyesuaian pesan sesuai kebutuhan mereka, serta penggunaan bahasa dan gaya penyampaian yang sesuai dengan konteks.

Selain itu, pembicara perlu memperhatikan kebutuhan audiens berdasarkan teori kebutuhan Maslow, yang mencakup kebutuhan fisiologis, rasa aman, kehidupan sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri (Rodero, 2022). Dengan memahami kebutuhan ini, pembicara dapat menyusun pesan yang lebih relevan dan menarik bagi audiens. Keterampilan dalam public speaking juga mencakup kemampuan mengontrol diri, emosi, dan suara, serta menunjukkan antusiasme yang mendalam terhadap topik yang dibahas (Elfenbein et al., 2022). Dengan demikian, public speaking tidak hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang membangun koneksi dengan audiens dan mempengaruhi mereka secara positif (Wang et al., 2020).

Public speaking memiliki berbagai bentuk yang disesuaikan dengan tujuan komunikasi dan konteks penyampaian. Tiga jenis utama public speaking dapat

dibedakan berdasarkan karakteristiknya adalah: (1) informatif, yang bertujuan menyampaikan informasi atau pengetahuan baru kepada audiens, seperti dalam seminar atau presentasi akademik; (2) persuasif, yang dirancang untuk mempengaruhi sikap atau tindakan audiens, umum digunakan dalam kampanye, promosi, atau pidato motivasi; dan (3) khusus (special occasion), yang disampaikan dalam momen-momen seremonial seperti pernikahan, peringatan, atau penghormatan, dengan tujuan menghibur, menginspirasi, atau merayakan (Telg, 2011). Setiap jenis public speaking memerlukan pendekatan dan keterampilan yang berbeda. Public speaking informatif menekankan pada kejelasan dan keakuratan informasi, sementara persuasif membutuhkan strategi retorika yang kuat untuk mempengaruhi audiens. Public speaking untuk acara khusus sering kali menggabungkan elemen emosional dan storytelling untuk menciptakan koneksi dengan audiens. Pemahaman terhadap jenis-jenis ini membantu pembicara menyesuaikan gaya dan isi pidato sesuai dengan tujuan dan kebutuhan audiens (Telg, 2011).

Penilaian keterampilan public speaking dalam konteks pembelajaran bahasa mencakup berbagai kriteria yang dirancang untuk mengevaluasi efektivitas komunikasi peserta didik. Penilaian ini dapat bervariasi tergantung pada kegiatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru (Richards, 2008). Beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan meliputi pemaparan yang jelas, penggunaan penanda wacana, pengulangan, dan penekanan untuk membantu pendengar memahami poin-poin penting (Richards, 2006). Penilaian public speaking harus diarahkan pada efektivitas komunikasi (Brown, 2000). Terdapat lima kriteria utama dalam evaluasi keterampilan berbicara: linguistik, akurasi, kelancaran, interaksi, dan koherensi (Luoma, 2004). Aspek-aspek ini mencakup penggunaan bahasa yang fleksibel, struktur kalimat yang tepat, kemampuan berbicara secara spontan, interaksi verbal dan nonverbal yang efektif, serta penyampaian pesan yang koheren sesuai dengan situasi. Selain itu, evaluasi public speaking juga harus mempertimbangkan aspek-aspek seperti suara, penampilan, gestur, kontak mata, dan bahasa tubuh (O'Hair et al., 2010). (Lucas & Stob, 2020) mendukung pendekatan ini dengan menekankan pentingnya interaksi dalam penilaian.

Pendekatan Komunikatif (Communicative Language Teaching/CLT) merupakan pendekatan pengajaran bahasa yang menekankan pada kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam konteks nyata. Pendekatan ini muncul sebagai respons terhadap metode tradisional seperti Grammar-Translation yang lebih fokus pada penguasaan struktur gramatikal tanpa mempertimbangkan penggunaan bahasa dalam situasi sehari-hari. CLT bertujuan untuk mengembangkan kompetensi komunikatif yang mencakup aspek linguistik, sosiolinguistik, dan pragmatik, memungkinkan pembelajar untuk menggunakan bahasa secara tepat sesuai konteks sosial dan budaya (Richards, 2006). Dalam CLT, peran guru berubah dari sebagai sumber utama informasi menjadi fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang mendukung komunikasi. Guru bertanggung jawab untuk merancang aktivitas yang mendorong interaksi antar siswa, seperti diskusi kelompok, permainan peran, dan tugas pemecahan masalah. Sementara itu, siswa diharapkan aktif berpartisipasi, bekerja sama, dan mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka dapat mengembangkan keterampilan berbahasa melalui pengalaman langsung (Diane Larsen-Freeman & Marti Anderson, n.d.; Le Thi Tieu & Le Thi Ngan, 2019).

Kaitannya dengan itu, prinsip-prinsip utama CLT mencakup fokus pada komunikasi nyata, toleransi terhadap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar, integrasi keterampilan berbahasa (mendengar, berbicara, membaca, menulis), dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Selain itu, CLT menekankan

pentingnya makna dalam penggunaan bahasa dan mendorong siswa untuk menemukan aturan tata bahasa melalui penggunaan bahasa dalam konteks yang bermakna (Richards, 2006). Aktivitas pembelajaran dalam CLT dirancang untuk menciptakan kesenjangan informasi yang mendorong siswa untuk berkomunikasi guna memperoleh informasi yang tidak mereka miliki. Contoh aktivitas tersebut meliputi tugas penyelesaian masalah, pengumpulan informasi melalui survei atau wawancara, berbagi pendapat, transfer informasi antar format, dan permainan peran. Aktivitas-aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi siswa dalam situasi yang menyerupai kehidupan nyata (Jack C. Richards, 2015).

Penerapan CLT juga melibatkan perubahan paradigma dalam pengajaran bahasa, termasuk pergeseran dari pendekatan yang berpusat pada guru ke pendekatan yang berpusat pada siswa, dari fokus pada produk ke fokus pada proses, dan dari pandangan individualistik ke pandangan sosial dalam pembelajaran. Selain itu, CLT menghargai keberagaman siswa dan mendorong penggunaan strategi pembelajaran yang efektif serta pengembangan otonomi belajar (Richards, 2006). Dalam konteks pengajaran public speaking, pendekatan komunikatif dapat membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berbicara di depan umum dengan percaya diri dan efektif. Melalui aktivitas yang menekankan komunikasi fungsional dan interaksi sosial, mahasiswa dapat belajar menggunakan bahasa secara tepat dalam berbagai situasi, yang penting untuk kesuksesan profesional dan pemberdayaan diri (Muhayyo, 2025; Nggawu & Thao, 2023). Selain itu, CLT dapat diintegrasikan dengan pengembangan keterampilan bahasa lainnya seperti membaca, menyimak, dan menulis. Dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna, memungkinkan siswa untuk mengaitkan pengalaman pribadi mereka dengan materi yang dipelajari, sehingga meningkatkan motivasi dan hasil belajar (Diane Larsen-Freeman and Marti Anderson, n.d.). Pendeknya, pendekatan komunikatif menawarkan kerangka kerja yang efektif untuk pengajaran bahasa yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata, pengembangan keterampilan komunikasi yang holistik, dan pemberdayaan siswa sebagai pembelajar aktif. Dengan menerapkan prinsip-prinsip CLT, pengajar dapat menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa, yang pada akhirnya meningkatkan kompetensi berbahasa mereka secara keseluruhan.

Metode

Systematic Literature Review (SLR) atau Tinjauan Literatur Sistematik adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasikan penelitian yang relevan dengan topik tertentu secara sistematis dan objektif (Tan et al., 2023; Wahono, 2015). Tujuan utama SLR adalah untuk memberikan gambaran yang jelas dan komprehensif tentang perkembangan pengetahuan dalam suatu bidang, mengidentifikasi kesenjangan penelitian, serta memberikan dasar yang kuat untuk penelitian lebih lanjut. Berikut adalah langkah-langkah umum dalam melaksanakan Systematic Literature Review (SLR):

1. *Menentukan Pertanyaan Penelitian (Research Questions).* Langkah pertama dalam SLR adalah merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan terfokus. Pertanyaan penelitian ini akan menentukan batasan literatur yang akan disertakan dalam tinjauan. Misalnya, pertanyaan bisa berfokus pada aspek tertentu dalam pembelajaran public speaking, seperti "Bagaimana pengaruh pendekatan komunikatif dalam pengajaran public speaking di sekolah menengah?"

2. *Menyusun Protokol Review*. Setelah menentukan pertanyaan penelitian, langkah berikutnya adalah menyusun protokol review, yang mencakup: Kriteria inklusi dan eksklusi, Sumber data, dan Metode analisis.
3. *Pencarian Literatur*, Proses pencarian literatur dilakukan berdasarkan protokol yang telah disusun sebelumnya mulai dari pemilihan database, penggunaan kata kunci, dan penggunaan filter.
4. *Pemilihan Artikel.* Setelah pencarian literatur dilakukan, artikel-artikel yang ditemukan kemudian disaring berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Proses ini melibatkan review abstrak dan judul dan full-text review
5. *Ekstraksi Data.* Data dari artikel yang memenuhi kriteria inklusi diekstraksi untuk dianalisis lebih lanjut.
6. *Analisis dan Sintesis Data.* Setelah data diekstraksi, langkah berikutnya adalah menganalisis dan menyintesis temuan dari berbagai studi yang relevan.
7. *Menilai Kualitas Studi.* Proses ini melibatkan penilaian kritis terhadap kualitas penelitian yang dimasukkan dalam SLR mencakup validitas artikel, bias, dan keterbatasan.

Dalam artikel ini, analisis ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis literatur sistematik terhadap sepuluh artikel yang relevan dengan topik pembelajaran public speaking berbasis pendekatan komunikatif dipilih dan dianalisis untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama dan membandingkan pendekatan yang digunakan. Artikel-artikel tersebut berasal dari jurnal internasional dan nasional yang memfokuskan pada pengajaran public speaking, penggunaan pendekatan komunikatif dalam pendidikan, serta penerapan metode ini dalam konteks akademik dan profesional. Tujuh artikel dipilih setelah melakukan proses visualisasi trend penelitian terkait dengan tema yang public speaking.

Hasil

Public speaking atau berbicara di depan umum adalah keterampilan yang sangat penting dalam dunia akademik, profesional, dan sosial. Meningkatnya kebutuhan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif membuat keterampilan ini menjadi krusial dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran public speaking yang efektif dapat memberikan kontribusi besar terhadap peningkatan kemampuan komunikasi siswa. Oleh karena itu, pembelajaran public speaking tidak hanya berfokus pada teknik berbicara, tetapi juga pada bagaimana materi disampaikan dengan pendekatan yang tepat, salah satunya adalah pendekatan komunikatif. Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran public speaking menekankan pada penggunaan bahasa yang autentik, interaksi langsung, dan penerapan pembelajaran dalam konteks dunia nyata. Pendekatan ini mendukung siswa untuk berbicara dengan percaya diri dan efektif, serta menyesuaikan diri dengan audiens yang beragam.

Kriteria Inklusi dan Eksklusi

Dalam kajian ini sesuai dengan tujuan dan pertanyaan penelitian, kriteria inklusi yang digunakan adalah keseluruhan artikel yang menggali pendekatan komunikatif dalam pembelajaran public speaking. Literatur yang digali mencakup tema aspek kebahasaan, dan ketersediaan artikel dalam jurnal yang relevan. Dengan demikian, literatur yang tidak berbahasa Inggris atau Indonesia tidak disertakan dalam analisis.

Sumber Informasi dan Strategi Pencarian

Pencarian pertama kali dilakukan dengan menggunakan kata kunci yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui aplikasi publish or perish. Penggalian ditentukan mencakup 500 referensi. Setelah itu kemudian dilakukan pencarian di database seperti Google Scholar tanpa batasan Bahasa untuk mempermudah proses pengunduhan. Dari hasil penggalian melalui aplikasi publish or perish ditemukan 500 artikel dan buku yang membahas public speaking. Hasil pencarian ini kemudian di olah melalui VosVIewer untuk mendapatkan peta dan trend riset.

Hasil penelusuran VosViewer terhadap 500 hasil penelitian terdahulu yang telah dipublikasikan pada jurnal terkait fokus penelitian yang sedang dilakukan, diperoleh dua bagian besar asumsi yang menggambarkan gap penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, seperti pada gambar di bawah ini.

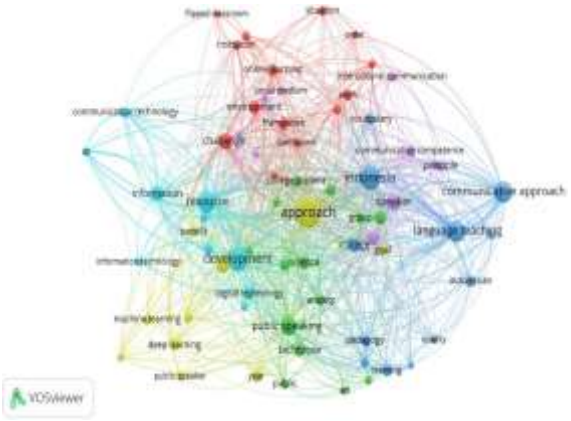

Gambar 1.1. Hasil penelusuran Vos Viewer terkait dengan penelitian Public Speaking dalam sejak tahun 2018 hingga 2022.

Gambar 1.1 memiliki 6 item analisis yang terkait fokus penelitian ini yaitu:

1. Item analisis 1 mempunyai kata kunci yaitu *challenge, e-learning, environment, flipped learning, instructor, learning material, lesson, motivation, online learning,* dan *work.*
2. Item analisis 2 mempunyai kata kunci yaitu *art, college students, group, handbook, online, public speaking, speaking skills, technique, relationship.*
3. Item analisis 3 mempunyai kata kunci yaitu *attitude, communicative approach, Indonesian, language teaching, pedagogy, training, vocabulary.*
4. Item analisis 4 mempunyai kata kunci yaitu *approach, artificial inttelegence, benefit, deep learning, goal, machine learning, model, public speaker, paper*
5. Item analisis 5 mempunyai kata kunci yaitu *action, communicative approach, communicative competence, content, individual, intercultural communication, speaker, task*
6. Item analisis 6 mempunyai kata kunci yaitu *communication technology, computer, development, digital technology, ict, information technology, internet, literacy, resource.*

Pada analisis item pertama sampai enam menunjukkan bahwa learning material dan digital technology memiliki titik kecil atau samar yang tidak terlihat jelas, artinya kedua item tersebut menjadi dua topik penelitian yang masih belum banyak diteliti. Sedangkan pada item public speaking dan communicative approach telah banyak diteliti. Namun, Ketika empat item tersebut dikaitkan masih belum banyak diteliti. Temuan ini menjadi gap utama yang disajikan dalam penelitian ini dan menyajikan kebaruan

tentang rancangan bahan ajar *public speaking* yang diterapkan khusus menggunakan pendekatan komunikatif dan disajikan melalui website atau sumber ajar daring.

Dari hasil 6 items kategori hasil analisis pada VosViewer menunjukkan bahwa ada *networking main issue* sebanyak empat isu yaitu 1) bahan ajar bahasa, 2) *public speaking*, 3) pendekatan komunikatif, dan 4) digital teknologi. Keempat isu utama penelitian ini memiliki titik visual kecil atau samar dan tergambar pada gambar 1.2 sampai gambar 1.5 di bawah ini :

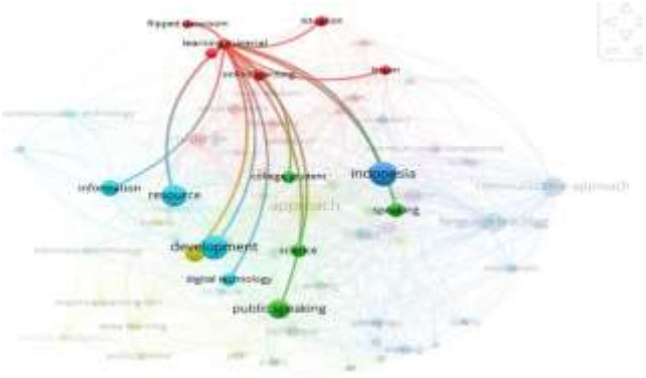

Gambar 1.2 Hasil penelusuran Vos Viewer Items Bahan Ajar

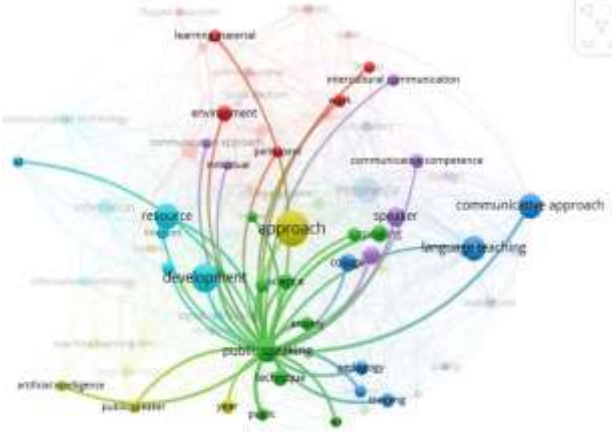

Gambar 1.3 Hasil penelusuran Vos Viewer Items *Public Speaking*

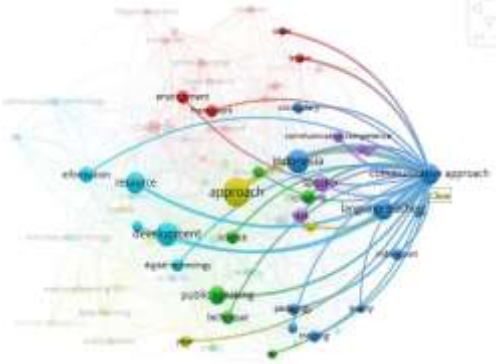

Gambar 1.4 Hasil penelusuran Vos Viewer Items Pendekatan Komunikatif

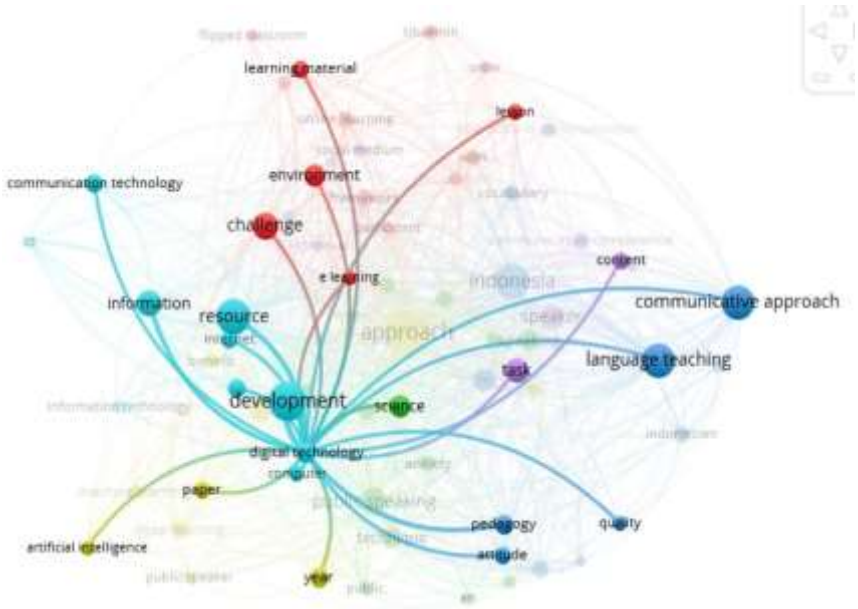

Gambar 1.5 Hasil penelusuran Vos Viewer Items Digital Teknologi

Dari penelusuran gambar disimpulkan bahwa pembelajaran *public speaking* untuk memiliki peran penting dan pembelajaran harus dikaitkan dengan perkembangan teknologi saat ini. Adaptasi terhadap digital teknologi menjadi bagian dan tren untuk menyampaikan informasi menjadi hal mutlkan dilakukan. Bahan ajar dan keseluruhan proses pembelajaran public speaking ini menjadi tepat diajarkan dengan pendekatan komunikatif. Bahasa dan public speaking dihubungkan dengan kebutuhan pragmatis interview, daring, dan kepercayaan diri dalam berbicara melalui data total menggunakan bahasa formal yang sistematis. Bahasa dihubungkan dengan pembelajar terkait hal fungsional pada gelombang ketiga (tuntutan era saat ini) dan pemahaman gramatikal pada hal yang bersifat *specific purpose.* Pembelajar dihadapkan pada situasi komunikasi dalam keperluan keterampilan hidup yang ditujukan untuk pemberdayaan diri dan pekerjaan.

Dari hasil penelusuran kerja akademik terkait tema dari penelitian terdahulu pada periode 2018-2022 memberikan simpulan bahwa konteks, pembelajaran, keterampilan, pengajaran, belajar, dan pengembangan untuk inovasi bahan ajar yang dikaitkan dengan ketepatan pendekatan pembelajaran dan penggunaan teknologi diperlukan. Perkembangan ini dipahami sebagai bagian dari awal masifnya pembelajaran daring. Pencarian pengembangan bahan ajar dalam pelajaran di tahun 2019, pengajaran dan keterampilan dalam pembelajaran di tahun 2020 dan awal 2021 meningkat menjadi pola pembelajaran dan efektivitasnya dalam konteks sesuai dengan tuntutan kompetensi era ini. Dengan demikian, state the art penelitian semakin kuat dengan terbukanya riset lebih lanjut mengenai pengembangan bahan ajar dalam konteks keterampilan *public speaking* yang ditekankan pada tiga bagian besar studi. Ketiga bagian besar studi tersebut kemudian dipetakan menjadi riset, pengembangan, dan bagian keterampilan khusus yang disimpulkan menjadi kerja penelitian dalam pengembangan kompetensi bicara.

Proses Seleksi, Pengumpulan Data dan Penilaian Risiko Bias

Selanjutnya dari 500 artikel tersebut, penulis memilih sepuluh artikel. Tujuh artikel yang relevan dengan topik pembelajaran public speaking berbasis pendekatan

komunikatif dipilih dan dianalisis untuk mengidentifikasi temuan-temuan utama dan membandingkan pendekatan yang digunakan. Artikel-artikel tersebut berasal dari jurnal nasional yang memfokuskan pada pengajaran public speaking, penggunaan pendekatan komunikatif dalam pendidikan, serta penerapan metode ini dalam konteks akademik dan professional yang secara ringkas tampak pada table berikut:

No	Artikel	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama	Kelebihan	Keterbatasan
1	Gusnayetti (2024)	Pendekatan komunikatif dalam meningkatkan kemampuan public speaking mahasiswa	Studi eksperimen	Meningkatkan keaktifan, antusiasme, dan keberanian mahasiswa dalam public speaking	Memberikan bukti empiris dalam konteks pendidikan tinggi	Generalisasi hasil terbatas pada satu institusi
2	Siregar et al. (2024)	Pengaruh pendekatan komunikatif terhadap keterampilan berbicara siswa SD dalam bahasa Inggris	Eksperimen kuantitatif	Skor post-test lebih tinggi dibandingkan pre-test	Analisis statistik kuat, memberikan bukti kuantitatif	Jumlah sampel kecil (30 siswa), keterbatasan generalisasi
3	Fawaid & Damayanti (2023)	Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar	Studi kualitatif	Guru menggunakan berbagai strategi, tetapi partisipasi siswa masih rendah	Menyoroti berbagai strategi pengajaran komunikatif	Partisipasi siswa tetap rendah meskipun pendekatan diterapkan
4	Amelia & Sya (2024)	Implementasi pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris	Observasi dan wawancara	Pendekatan ini efektif meningkatkan komunikasi bahasa Inggris siswa	Bukti kualitatif mendukung efektivitas pendekatan ini	Tidak ada data kuantitatif untuk mengukur peningkatan keterampilan
5	Giyono (2020)	Pendekatan komunikatif untuk meningkatkan motivasi dan keterampilan berbicara siswa	Penelitian tindakan kelas	Peningkatan signifikan dalam partisipasi dan keterampilan berbicara	Memberikan gambaran praktis implementasi pendekatan	Konteks penelitian terbatas pada satu kelas
6	Syahri	Model	Studi	Mengembangkan	Memberikan	Tidak

No	Artikel	Fokus Penelitian	Metode Penelitian	Temuan Utama	Kelebihan	Keterbatasan
	(2011)	pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris	teoretis	kerangka teoretis pendekatan komunikatif	teori komprehensif dalam pembelajaran bahasa	menyediakan data empiris
7	Suyanto (2014)	Pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia	Studi konseptual	Menekankan pengembangan keterampilan komunikasi siswa	Wawasan tentang aplikasi pendekatan dalam bahasa Indonesia	Kurangnya studi kasus konkret dan data empiris

Tabel ini merangkum perbandingan dari artikel-artikel tersebut berdasarkan fokus penelitian, metode yang digunakan, temuan utama, kelebihan, dan keterbatasannya. Analisis ini menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif memiliki manfaat yang jelas dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi masih ada tantangan seperti keterbatasan generalisasi hasil, kurangnya partisipasi siswa dalam beberapa studi, dan minimnya data kuantitatif dalam beberapa penelitian.

Temuan

Sebagian besar studi menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum, dengan peningkatan signifikan dalam keterampilan komunikasi lisan. Penelusuran selanjutnya terhadap penelitian tersebut, belum ditemukan yang berkaitan secara langsung dengan pengembangan keterampilan berbicara, khususnya *public speaking*, yang dikembangkan secara integratif dengan pendekatan pembelajaran dan digital teknologi. Integrasi dalam bahan ajar lebih banyak menekankan pada integrasi materi, nilai, dan moda, bukan pada aktivitas secara keseluruhan. Dengan demikian pengembangan bahan ajar public speaking berbasis pendekatan komunikatif melalui digital teknologi penting untuk dilakukan.

Analisis

Berdasarkan analisis dari tujuh artikel terkait pendekatan komunikatif dalam pembelajaran public speaking, terdapat beberapa peluang penelitian selanjutnya yang dapat dikembangkan untuk memperkaya pemahaman dan implementasi pendekatan ini dalam berbagai konteks pendidikan. Berikut adalah beberapa peluang penelitian yang dapat dieksplorasi:

Pengembangan Model Pembelajaran Public Speaking Berbasis Multimodal

Beberapa penelitian yang dianalisis menyoroti efektivitas pendekatan komunikatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara. Namun, masih sedikit penelitian yang mengintegrasikan pendekatan ini dengan teknologi digital dan aspek multimodal, seperti penggunaan video, media interaktif, dan kecerdasan buatan untuk memberikan umpan balik otomatis. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi

bagaimana multimodalitas dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dalam keterampilan public speaking.

Studi Longitudinal untuk Mengukur Dampak Jangka Panjang

Sebagian besar studi yang dianalisis merupakan penelitian jangka pendek, seperti penelitian tindakan kelas dan eksperimen dengan durasi terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian longitudinal yang mengukur dampak pendekatan komunikatif terhadap perkembangan keterampilan berbicara dalam jangka waktu yang lebih panjang, misalnya selama satu semester atau lebih. Ini akan memberikan wawasan tentang efektivitas metode ini dalam jangka panjang serta apakah manfaat yang diperoleh dapat bertahan seiring waktu.

Pengaruh Pendekatan Komunikatif terhadap Kepercayaan Diri dan Kecemasan Berbicara di Depan Umum

Meskipun beberapa artikel menyinggung peningkatan motivasi dan keberanian siswa dalam berbicara, masih sedikit penelitian yang secara spesifik mengukur hubungan antara pendekatan komunikatif dengan tingkat kecemasan berbicara di depan umum (glossophobia). Penelitian masa depan dapat menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memahami bagaimana metode ini dapat membantu mengurangi ketakutan berbicara serta meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Integrasi Teknologi dalam Pendekatan Komunikatif

Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif dapat meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi masih sedikit yang membahas peran teknologi dalam mendukung pembelajaran berbasis komunikasi. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi penggunaan aplikasi berbasis AI, platform daring, atau media sosial dalam meningkatkan keterampilan public speaking berbasis pendekatan komunikatif.

Efektivitas Pendekatan Komunikatif dalam Konteks Pembelajaran Daring dan Hybrid

Saat ini, banyak institusi pendidikan yang mengadopsi model pembelajaran daring atau hybrid. Namun, masih belum banyak penelitian yang membahas bagaimana pendekatan komunikatif dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan virtual. Studi lebih lanjut dapat menguji efektivitas pendekatan ini dalam kelas online dan bagaimana strategi seperti diskusi kelompok virtual, simulasi pidato, serta peer-feedback berbasis digital dapat meningkatkan keterampilan berbicara.

Studi Perbandingan antara Pendekatan Komunikatif dan Metode Tradisional dalam Public Speaking

Beberapa studi menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi belum banyak penelitian yang secara langsung membandingkan efektivitasnya dengan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah atau hafalan. Studi eksperimen yang membandingkan dua pendekatan ini dengan sampel yang lebih besar dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang keunggulan relatif pendekatan komunikatif.

Penelitian dalam Konteks Beragam, seperti Pendidikan Anak Usia Dini atau Profesional

Sebagian besar penelitian yang dianalisis berfokus pada siswa sekolah dan mahasiswa, tetapi pendekatan komunikatif juga berpotensi diterapkan dalam konteks pembelajaran lainnya, seperti pelatihan komunikasi profesional, pengajaran public speaking di kalangan pekerja, atau bahkan pembelajaran bahasa untuk anak usia dini. Penelitian di bidang ini akan membuka peluang baru untuk memahami fleksibilitas dan efektivitas pendekatan ini dalam berbagai tingkat pendidikan dan kebutuhan profesional.

Simpulan

Dari analisis bibliometrik yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa meskipun pendekatan multimodal dalam public speaking semakin berkembang, masih terdapat ruang untuk inovasi yang lebih besar dalam pengembangan model bahan ajar. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar berbasis multimodal yang dapat menggabungkan aspek verbal dan nonverbal secara seimbang, serta mengintegrasikan teknologi digital dalam pembelajaran keterampilan berbicara. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar siswa dan menyiapkan mereka untuk berkomunikasi lebih efektif dalam berbagai konteks.

Dari analisis artikel yang ada, dapat disimpulkan bahwa pendekatan komunikatif memiliki banyak potensi dalam pembelajaran public speaking, tetapi masih ada berbagai aspek yang belum banyak dieksplorasi. Penelitian di masa depan dapat mengarah pada pengembangan model pembelajaran yang lebih inovatif, penggunaan teknologi yang lebih efektif, serta pengujian dampak metode ini dalam berbagai konteks pendidikan. Dengan demikian, pendekatan komunikatif dapat terus berkembang dan beradaptasi dengan kebutuhan zaman serta tantangan dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Daftar Pustaka

Amali, B. A. (2020). Upaya meminimalisasi kecemasan siswa saat berbicara di depan umum dengan metode expressive writing therapy. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *8*(2), 109. https://doi.org/10.22219/jipt.v8i2.12306

Azimoza, S. (2019). The Communicative Approach In English Language Teaching. *Бюллетень Науки и Практики / Bulletin of Science and Practice*, 471–475. https://doi.org/10.33619/2414-2948/41

Beebe, S. A., & Beebe, S. J. (2013). *Public Speaking Handbook*. Pearson Education, Inc.

Boffi Canepa, A. (2013). Teaching Speaking: A Holistic Approach. *ELT Journal*, *67*(4), 505–507. https://doi.org/10.1093/elt/cct051

Brookfield, S. D., & Preskill, S. (2005). *Discussion as a Way of Teaching: Tools and Techniques for Democratic Classrooms*. (San Francisco: Jossey-Bass, 2005.

Brown, H. D. (2000). Language Assessment: Principles and Classroom Practices. In *Longman*.

Chang, A. N., & Suparmi, S. (2020). The Implementation of Communicative Language Teaching (CLT) and Factors Hindering Teachers from Implementing it in High School. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, *13*(1), 46. https://doi.org/10.31332/atdbwv13i1.1598

Chollet, M., Marsella, S., & Scherer, S. (2022). Training public speaking with virtual social interactions: effectiveness of real-time feedback and delayed feedback. *Journal on*

Multimodal User Interfaces, *16*(1), 17–29. https://doi.org/10.1007/s12193-021-00371-1

Delvia. (2017). Kompetensi Komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *3*(November). file:///F:/HALIBURNEO/Yunani Siregar/Multimodal/pendekatan 1.pdf

Diane Larsen-Freeman and Marti Anderson. (n.d.). *Techniques-Principles-Language-Teaching*.

Dung, L. Q. (2024). A Study On The Effects Of Critical Thinking On The Development Of Speaking Ability. *International Journal of Scientific and Research Publications*, *14*(3), 375–384. https://doi.org/10.29322/ijsrp.14.03.2023.p14733

Elfenbein, H. A., Laukka, P., & Thingujam, N. S. (2022). What Do We Hear in the Voice? An Open- Ended Judgment Study of Emotional Speech Prosody. *Personality and Social Psychology Bulletin*, *48*(3), 393–407.

Fawaid, A., & Damayanti, A. D. (2024). Pendekatan Pengajaran Bahasa Komunikatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa pada Materi Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, *8*(1), 145. https://doi.org/10.35931/am.v8i1.2914

Greene, J. O., & Burleson, B. R. (2003). Handbook of Communication and Social Interaction Skills. In *Sustainability (Switzerland)*. LAWRENCE ERLBAUM ASSOCIATES, PUBLISHERS.

Gusnayetti. (2024). Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Pada Mahasiswa. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pemerintahan*, *3*(1), 10–16. https://doi.org/10.55850/simbol.v3i1.98

Hamsina, S., Bahri, A., Supriadi, & Nuriani. (2023). *Menumbuhkan Keterampilan Berkomunikasi Abad 21 Dengan Menggunakan Model Talking Chip Kantong Ajaib Doraemon Di MTs Negeri Barru Developing 21st Century Communication Skills Using Doraemon ' s Magic Pocket Talking Chip Model at MTs Negeri Barru*. 164–180.

Hamuda, M. A., Selamat, S., & Ismail, H. (2023). Factors That Influence Students' Listening Comprehension At Misurata Preparatory Schools, Libya. *International Journal of Education Humanities and Social Science*, *06*(01), 01–24. https://doi.org/10.54922/ijehss.2023.0468

Jack C. Richards. (2015). Key issues in language teaching [Book Review]. *English Australia Journal*, *32*(1), 113–116.

Khamkhien, A. (2010). Factors Affecting Language Learning Strategy Reported Usage by Thai and Vietnamese EFL Learners. In *Electronic Journal of Foreign Language Teaching* (Vol. 7, Issue 1). http://e-flt.nus.edu.sg/

Le Thi Tieu, P., & Le Thi Ngan, V. (2019). the Teachers' Roles in Communicative Language Teaching Classrooms: a Case Study At Nong Lam University - Ho Chi Minh City. *Journal of Science Educational Science*, *64*(12), 28–34. https://doi.org/10.18173/2354-1067.2019-0129

Lintner, T., & Belovecová, B. (2024). Demographic predictors of public speaking anxiety among university students. *Current Psychology*, *43*(30), 25215–25223. https://doi.org/10.1007/s12144-024-06216-w

Littlejohn, Stephen, W., A.Foss, K., & Oetzel, J. G. (2017). Theories of Human Communication. In *Waveland Press, Inc.* Long Grove, Illinois.

Lucas, S. E., & Stob, P. (2020). *The Art of Public Speaking* (THIRTEENTH). McGraw Hill Education.

Luoma, S. (2004). *Assessing Speaking*. Cambridge University Press.

Morreale, S. P., Spitzberg, B. H., & Barge, J. K. (2007). *Human communication : motivation,*

knowledge, and skills. Wadsworth.

Mretgul, M. (2025). The power of public speaking. *Образование И Наука В Xxi ВекЕ*, *59*(2 (TOM 2)), 232–236. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari

Muhayyo, V. (2025). *(CLT) In Enhancing Speaking Skills*. *2*(3), 194–198.

National Association of Colleges and Employers, (NACE). (2023). The Gap in Perceptions of New Grads' Competency Proficiency and Resources to Shrink It. *NACE*.

Nggawu, L. O., & Thao, N. T. P. (2023). The impact of Communicative Language Teaching (CLT) Approach on Students' Speaking Ability in a Public Indonesian University: Comparison between Introverts and Extrovert Groups. *International Journal of Language Education*, *7*(3), 393–413. https://doi.org/10.26858/ijole.v7i3.50617

O'Hair, D., Hannah, R., & Sterawt, R. (2010). *A Pocket Guide to Public Speaking*. Bedford/St.Martin's. file:///F:/HALIBURNEO/Yunani Siregar/Interpersonal/buku 3.pdf

Observasi. (2023). Observasi Pembelajaran pada Kelas Public Speaking di PTN X Angkatan 2022-2023. *Tidak Diterbitkan*.

Pearson, J. C., Child, J. T., Mattern, J. L., & Kahl, D. H. (2006). What are students being taught about ethics in public speaking textbooks? *Communication Quarterly*, *54*(4), 507–521. https://doi.org/10.1080/01463370601036689

Radhika Kapur. (2021). Acknowledging the Significance of Development of Skills. *The Journal of Social Sciences Studies and Research*, *01*(05), 1–9.

Rahman, H., Mohammad, S., & Swarna, S. T. (2024). Voices in peril: understanding English public speaking anxiety among university students in Bangladesh. *Cogent Education*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2355381

Richards, J. C. (2006). *Communicative Language Teaching Today*. University Press. file:///F:/HALIBURNEO/Yunani Siregar/Multimodal/com 11.pdf

Richards, J. C. (2008). Teaching Listening and Speaking From Theory to Practice. *Richards-Teaching-Listening-Speaking. Pdf*.

Rodero, E. (2022). Effectiveness, Attractiveness, and Emotional Response to Voice Pitch and Hand Gestures in Public Speaking. *Frontiers in Communication*, *7*(June), 1–12. https://doi.org/10.3389/fcomm.2022.869084

School, V. (2023). *'Importance of Communication Skills for Studen*. Vikaasa School Blog. Vikaasa School Blog

Stutchbury, K., Ebubedike, M., Amos, S., & Chamberlain, L. (2023). Professional development in the digital age: supporting improvements in teacher education through MOOCs. *Open Learning*. https://doi.org/10.1080/02680513.2023.2195875

SurveySMA. (2024). Public Speaking Sekolah SMA Jakarta 2023. In *tidak diterbitkan*.

Tan, K. L., Sim, A. K. S., Yap, S. S. N., Vithayaporn, S., & Rachmawati, A. W. (2023). A systematic review of meaningful work unifying 20 years of theoretical and substantive contributions (2000–2020). *Journal of Advances in Management Research*, *20*(3), 462–512. https://doi.org/10.1108/JAMR-11-2022-0225

Telg, R. (2011). Speech Writing and Types of Speeches. *Edis*, *2011*(8), 1–3. https://doi.org/10.32473/edis-wc116-2011

Thaksanan, P. (2024). The Study Of Efl Students' Public Speaking Anxiety And Academic Oral Presentation Strategies At A Tertiary Level In Thailand. *Journal of Education and Innovation*, *26*(4), 48–59.

Tiyas, A., Nurhidayah, Y., & Herdiawan, R. D. (2021). why cant I speak up?: students' anxiety in public speaking. *Journal of English Language Learning (JELL)*, *63*(2018).

Wahono, R. S. (2015). A Systematic Literature Review of Software Defect Prediction: Research Trends, Datasets, Methods and Frameworks. *Journal of Software Engineering*, *1*(1), 1–16.

Wang, X., Zeng, H., Wang, Y., Wu, A., Sun, Z., Ma, X., & Qu, H. (2020). VoiceCoach: Interactive Evidence-based Training for Voice Modulation Skills in Public Speaking. *Conference on Human Factors in Computing Systems - Proceedings*. https://doi.org/10.1145/3313831.3376726

Zhang, Z. (2007). Towards an integrated approach to teaching Business English: A Chinese experience. *English for Specific Purposes*, *26*(4), 399–410. https://doi.org/10.1016/j.esp.2006.10.006

Zhou, H., Fujimoto, Y., Kanbara, M., & Kato, H. (2021). Virtual reality as a reflection technique for public speaking training. *Applied Sciences (Switzerland)*, *11*(9). https://doi.org/10.3390/app11093988

Zou, C. (2025). *A Study on Senior High School Students ' Speaking Anxiety in English Classes*. *0*, 117–121. https://doi.org/10.54254/2753-7048/68/2025.18177